

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Masalah rokok saat ini menjadi topik yang sedang hangat dibicarakan. Telah banyak artikel dalam media cetak dan pertemuan ilmiah, ceramah, wawancara baik di radio maupun televisi serta penyuluhan mengenai bahaya merokok dan kerugian yang ditimbulkan akibat rokok, namun hal ini seperti hanya sekedar wacana yang tidak lagi berarti atau tidak lagi dihiraukan. Rokok tetap saja mendapat tempat diberbagai kalangan. Penikmatnya sungguh luar biasa, rokok bukan hanya dinikmati oleh kaum pria melainkan juga para wanita mulai dari orang tua sampai anak-anak. Fenomena ini juga dapat dilihat dari berbagai kalangan masyarakat mulai dari kelas ekonomi yang paling tinggi sampai pada tingkat ekonomi yang paling rendah. Usia juga sudah tidak menjadi tolak ukur untuk melihat fenomena ini, dengan sangat mudah kita dapat menemukan para penikmat rokok, semuanya sudah akrab dengan barang ini, mungkin saja rokok telah menjadi kebutuhan primer bagi para penikmatnya.

Badan Kesehatan Dunia (WHO) dan beberapa artikel ilmiah (Abadi, dalam Gandara 2007), menerangkan bahwa dalam setiap kepulan asap rokok terkandung 4000 racun kimia berbahaya dan 43 diantaranya bersifat karsinogenik (merangsang tumbuhnya kanker). Beberapa zat yang berbahaya tersebut diantaranya tar, karbonmonoksida (CO) dan nikotin.

Perilaku merokok telah menjadi masalah kesehatan masyarakat yang penting di seluruh dunia sejak lebih dari satu dekade yang lalu, sehingga perlu ditanggulangi secara menyeluruh (Depkes, 1993). Sementara prevalensi dan konsumsi merokok di negara maju telah menurun sebagai hasil dari program penanggulangan yang komprehensif dan intensif, keadaan sebaliknya terjadi di negara sedang berkembang dalam jangka panjang akan terjadi endemik penyakit akibat merokok yang mahal biaya penanggulangannya di negara dunia ketiga, bila keadaan ini tidak segera ditanggulangi dengan serius (Suhardi, 1999).

Di Indonesia sendiri angka kejadian penyakit akibat rokok menurut mantan menteri kesehatan Achmad Sujudi, tercatat sebanyak 6,5 juta jiwa menderita penyakit akut akibat merokok, antara lain berupa kanker paru-paru, jantung, dan gangguan peredaran darah. Sujudi menambahkan bahwa "Bayi yang lahir dari ibu yang merokok juga memiliki berat badan yang rendah serta bisa menimbulkan sindrom bayi meninggal mendadak (*Sudden Death*)" ([www.republikaonline.com](http://www.republikaonline.com) 2003).

Burhan (dalam Gandara, 2007) menyatakan saat ini diperkirakan terdapat sekitar 1,2 miliar penduduk dunia merupakan perokok, dan 800 juta diantaranya terdapat di negara berkembang. Besarnya jumlah perokok tersebut menyebabkan angka kematian akibat merokok saat ini adalah 4 juta jiwa setiap tahun, yang berarti terdapat sekitar satu kematian dalam setiap 8 menit.

Menurut Burhan (2004), jumlah perokok di Indonesia menempati urutan terbesar keempat dunia dengan kekerapannya sekitar 60% pada laki-laki dan 4% pada perempuan yang berumur lebih dari 15 tahun. Sedangkan di Asia Indonesia